

# **BAB I**

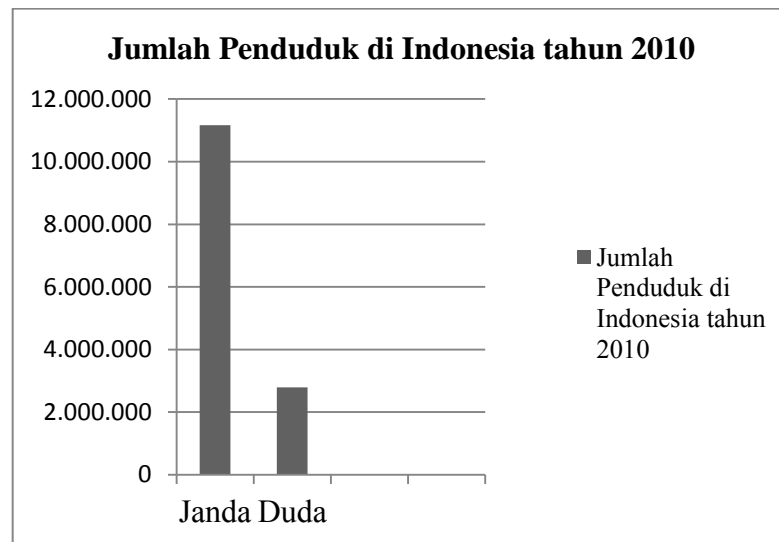
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

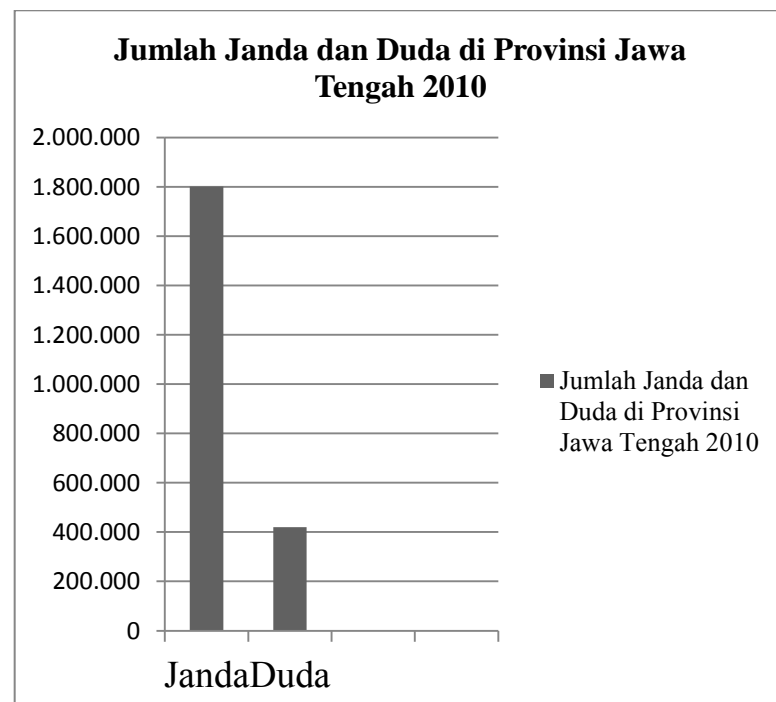
Pada umumnya sebuah keluarga utuh terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga yang menghidupi keluarga dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perjalanan dalam sebuah kehidupan tidak ada yang mengerti kapan sebuah status tersebut dapat berubah sehingga mewajibkan seseorang itu harus mengasuh dan membesarkan anaknya sendiri tanpa adanya dukungan dari pasangan hidup atau suami yang biasa disebut dengan wanita *single parent* .

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2010) sebanyak 11.168.460 (5,8%) penduduk indonesia berstatus sebagai *single mother* dan 2.786.460 (1,4%) berstatus sebagai duda dari jumlah penduduk indonesia sebanyak 191.700.144 jiwa. Pada tahun 2010 khususnya di wilayah Provinsi Jawa Tengah, data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2010) menunjukkan sebanyak 1.801.120 (6,7%) berstatus sebagai janda, dan 419.450 (1,6%) berstatus sebagai duda dari jumlah penduduk Jawa Tengah yang berkisar 26.842.005 juta jiwa. Kota Surakarta memiliki 27.262 (6,4%) berstatus sebagai janda, dan sebanyak 6.926 (1,6%) dengan keseluruhan penduduk sebanyak 425.391 jiwa. Di Surakarta khususnya di Kecamatan Banjarsari pada tahun 2010 memiliki wanita berstatus janda sebanyak 11.695 (6,6%), sedangkan yang berstatus duda sebanyak 4.785 (2,7%) dari jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 177.208 jiwa, Badan Pusat Statistik [BPS, 2010]. Data di atas diketahui bahwa janda atau duda banyak

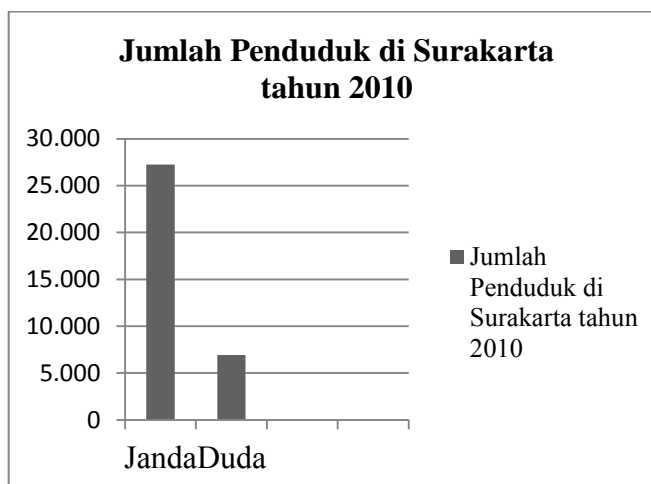
dijumpai di Indonesia. Faktanya jumlah janda lebih banyak dari pada jumlah duda. Data yang diperoleh di Kecamatan Banjarsari memiliki jumlah janda yang lebih tinggi daripada jumlah duda. Janda yang memiliki anak sebanyak 7.625 (65,2%), sedangkan janda yang tidak memiliki anak sebanyak 4.070 (34,8%).



Grafik 1. Populasi Janda dan Duda di Indonesia tahun 2010



Grafik 2. Populasi Janda dan Duda di Jawa Tengah tahun 2010



Grafik 3. Populasi Janda dan Duda di Surakarta tahun 2010

Dari data menunjukkan bahwa janda yang memiliki anak lebih banyak dibandingkan dengan yang belum memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak wanita *single parent* yang berjuang demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Layliyah, (2013) *Single parent* merupakan wanita yang kuat dalam menghadapi suatu hal. Segala hal yang merupakan pekerjaan rumah tangga dilakukan dan diupayakan sendiri seperti halnya bekerja, menghidupi dan melindungi anaknya. *Single parent* harus berperan ganda sebagai kepala rumah tangga serta menjadi ibu rumah tangga yang berupaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini akan berat apabila dilakukan oleh seseorang yang belum terbiasa melakukan hal-hal berat dan mandiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholikah, (2016) menunjukkan bahwa kondisi dan masalah keluarga terberat *single parent* (ibu) yang disebabkan perceraian ataupun kematian adalah ekonomi, sedangkan kondisi dan masalah terberat *single parent* (ayah) yang disebabkan perceraian dan kematian adalah masalah psikologis.

Permasalahan ekonomi merupakan hal utama yang dialami oleh wanita *single parent* saat mereka ditinggal meninggal oleh suaminya karna harus menghidupi keluarga seorang diri. Kondisi yang menyulitkan seseorang adalah saat seseorang kekurangan dalam perekonomian. Hal yang menyebabkan depresi dan tertekan pasca meninggalnya suami adalah kurangnya pendapatan yang didapat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kurangnya partisipan sosial merupakan salah satu dampak dari berkurangnya pendapatan. (Cahyono, 2014)

Kehilangan pasangan seumur hidup yang dihadapi seorang wanita terjadi secara mendadak. Hal ini menyebabkan wanita merasakan keterpukulan serta duka yang mendalam dan membutuhkan dukungan dan dorongan untuk maju dari lingkungan. Kehilangan pasangan merupakan hal yang traumatis, wanita dituntut untuk menghilangkan kesedihannya dan menghadapi kehidupannya yang baru sendiri serta belajar menghadapi kondisi-kondisi baru yang harus dihadapi. Kesedihan yang mendalam yang dialami wanita *single parent* adalah ketika anak yang belum mengerti sebuah arti meninggal dunia dan bertanya kepada sang ibu keberadaan ayahnya dan sang ibu berusaha untuk memberikan penjelasan kepada anaknya.

Fadilah, (2015) dalam penelitiannya dalam pengasuhan anak menyatakan bahwa *single parent mother* harus menanggung pengasuhan anak. Hasil penelitiannya Dagun (dalam Fadilah, 2013) yakni perbedaan pengasuhan anak yang dirasakan tanpa kasih sayang seorang ayah akan menjadi tidak seimbang. Hal tersebut mengakitbakan turunnya prestasi akademik, aktivitas sosial yang terhambat dan interaksi sosial yang tidak lancar. Tidak hanya itu ketidakhadiran seorang ayah menyebabkan berturunnya sisi maskulin seorang anak.

Hal ini juga relevan pada fenomena di daerah Purwosari yang diamati peneliti terhadap 1 wanita *single parent* yang ditinggal meninggal yang memiliki daya juang yang rendah hanya berkerja serabutan yang mengakibatkan ke dua anak wanita *single parent* tersebut putus sekolah dan berkerja sebagai tukang parkir di beberapa tempat makan di daerah purwosari

Wanita *single parent* yang merasakan kesedihan mendalam karena kehilangan pasangan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik, namun juga hubungan interpersonal. Masalah yang muncul setelah menjadi *single parent* seperti ekonomi menuntut wanita *single parent* atau orang tua tunggal dalam sebuah keluarga, *single parent* memberikan sosok figur seorang ibu rumah tangga, ia juga harus bisa menggantikan peran sebagai seorang ayah bagi keluarganya. wanita *single parent* akan dituntut untuk bisa memberikan kebutuhan kasih sayang, kehangatan, dan tuntasnya pekerjaan rumah; sekaligus memberikan contoh kepemimpinan dan pemenuhan kebutuhan hidup (nafkah) keluarga. Kondisi ini menuntut adanya kematangan dalam kepribadian nya, terutama kestabilan emosi seorang ibu *single parent* (Hasana & Widuri, 2014)

Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara dengan ibu S di wilayah Purwosari yang menyatakan bahwa pada awal mula ibu S menjadi *single parent* merasa tertekan dengan keadaan yang dialaminya karena lingkungan yang menuntut ibu S mengerjakan semua sendiri seperti bekerja, mengurus ke satu anaknya. Ibu S menyatakan bahwa ibu S menginginkan adanya pendamping yang membantu kelangsungan hidupnya namun ibu S merasa takut akan kehilangan, Sehingga hal tersebut yang menjadi contoh bahwa *Adversity quotient* yang rendah mempengaruhi kelangsungan hidup perempuan *single parent*

*Adversity Quotient* sangat penting dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin muncul dalam menghadapi kehidupan. Hal ini juga merupakan suatu cara untuk menghadapi ketidakpuasan terhadap usaha yang telah dilakukan oleh perempuan *single parent*. Suryanti, (2016) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kecerdasan atau kemampuan dalam menghadapi kesulitan.

Seorang yang memiliki daya juang atau *Adversity Quotient* rendah sering mengalami rendahnya motivasi dan selalu menempatkan rasa bersalah pada peristiwa yang terjadi. Dampak dari seseorang yang memiliki daya juang yang rendah sering merasa bahwa seseorang tersebut merupakan penyebab terjadinya sesuatu tersebut. Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi selalu membangun motivasi yang setinggi mungkin untuk mengubah keadaan yang sebelumnya menjadi lebih baik sehingga seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Wanita *single parent* yang kurang memiliki daya juang akan mengalami kesusahan secara ekonomi dan mengakibatkan tekanan psikologis yang mengakibatkan wanita *single parent* merasa kurang dalam hidupnya. Seperti yang dialami ibu D di wilayah Purwosari, usaha dalam memenuhi kebutuhan ekonominya sangat kecil hingga untuk menutup kebutuhannya wanita *single parent* berhutang ke tetangga, pada saat tanggal peminjaman habis wanita *single parent* tersebut meminjam orang lain untuk menutup pinjaman sebelumnya. Hal ini terus dilakukan dan membuat wanita *single parent* tertekan karna tidak ada pemasukan.

Lain hal dengan wanita *single parent* N, memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi dikarenakan prinsip dalam hidupnya yaitu *urip kudu urup* sehingga

wanita *single parent* tersebut selalu mencari pekerjaan yang menurutnya halal untuk mencukupi anaknya seorang *diri*. Prinsip yang dimiliki oleh wanita *single parent* tersebut menjadikannya motivasi dan semangat pada dirinya untuk bekerja atau seperti yang dikatakan wanita *single parent* tersebut *ubet*.

Heri, (dalam Putri, 2008) menyatakan kebutuhan hidup semakin hari akan semakin meningkat. wanita *single parent* rentan mengalami stress dari masalah yang di hadapinya. Penyusaian diri berpengaruh dalam mempertahankan diri wanita *single parent* dalam mengatasi masalahnya.

Demi mewujudkan perencanaan dan keinginan-keinginan yang harus dipenuhi saat ini ataupun dimasa depan seseorang tersebut membutuhkan usaha untuk pemenuhan kebutuhannya. Stolz (dalam Agusta, 2015) menyebutkan dengan istilah *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* merupakan konsep baru untuk meningkatkan semua sebuah kesuksesan. Suatu tolak ukur daya juang untuk mengetahui bagaimana respon *single parent* terhadap kesulitan.

Meningkatkan segi kesuksesan dan mengetahui respon seorang terhadap kesulitan. Layliyah, (2013) melakukan penelitian yang dilakukan kepada 4 orang informan yang berstatus *single parent* yaitu para wanita *single parent* tetap bekerja dan berusaha untuk memenuhi serta melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya dengan cara membuat usaha kos-kosan, menjual gorengan, mencari pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan seperti, menjadi guru privat selain itu wanita *single parent* tersebut berdoa dan berusaha.

Hal ini relevan dengan fenomena di daerah Purwosari yang diamati peneliti terhadap empat wanita *single parent* . Dari hasil wawancara, mereka

mengaku bahwa mereka harus berkerja *extra* lebih untuk menghidupi keluarga dan kebutuhannya sehari-hari seperti berdagang lauk pauk, bekerja pagi hingga malam, mencari pekerjaan sampingan, dan tidak lupa untuk berdoa dan berusaha. Hal ini memberikan efek kepada kehidupannya yaitu ia merasa hidupnya lebih tidak terbebani dalam hal perekonomian. Semua hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan kelangsungan hidup. Informan mengaku kesulitan menjadi *single parent* adalah masalah ekonomi, psikologis yaitu rasa kehilangan yang masih terus muncul, pengasuhan anak. Namun, dalam pengasuhan anak para *single parent* selalu memantau kegiatan anaknya.

Hal ini telah melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui sejauh mana daya juang perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Timbul judul penelitian “Daya juang *single parent* wanita yang ditinggal meninggal dalam memenuhi kebutuhan hidup”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendalami daya juang *single parent mother* dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukandiharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1. Secara Teoritis**

- a. Bagi Fakultas, diharapkan dapat menambah ilmu dan menerapkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan daya juang *single parent mother* dalam pemenuhan kebutuhan hidup



- b. Bagi Keluarga, diharapkan mampu menjadi motivasi dan semangat *single parent mother* untuk berjuang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Bagi Peneliti, dapat menerapkan ilmu yang telah didapat untuk menjalini hidup dan menambah ilmu pengetahuan terutama tentang daya juang
- d. Bagi *single paren mothert*, dapat menjadikan motivasi untuk terus meningkatkan daya juang dan motivasinya dalam memenuhi dan menghidupi keluarga seorang diri.

## **2. Secara Praktis**

Untuk memberikan gambaran daya juang *single parent mother* ditinggal dalam memenuhi kebutuhan hidup